

The Effect of Knowledge and Motivation on Medication Compliance in Tuberculosis Patients

Maya Febriyani Wahyu Wulandari Putri, Nikmatul Fadilah*, Joko Suwito, Supriyanto, Siti Nur Kholifah
Nursing Department, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Pucang Jajar Tengah Street No. 56,
60282 Kertajaya, Gubeng, Surabaya, East Java, Indonesia.

Email: nikmatulf@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Tanggal Masuk: Masuk Maret 5, 2023 Direvisi Maret 19, 2023 Diterima Mei 21, 2023</p> <hr/> <p>Keywords: Tuberculosis Knowledge Motivation Medication Compliance</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Tuberculosis Pengetahuan Motivasi Kepatuhan Minum Obat</p>	<p>The failure of Tuberculosis treatment entirely is still widely reported to date. The low level of knowledge of sufferers and their families about the treatment and care of this disease is the most common trigger for treatment failure. This study aims to determine the effect of knowledge and motivation on adherence to anti-tuberculosis medication in tuberculosis sufferers at the Mojo Health Center, Surabaya City. The research design was cross-sectional. The sample was 19 respondents suffering from tuberculosis at the Mojo Health Center, Surabaya City. The sampling technique used purposive sampling, with the criteria being a maximum age of 70 years, not experiencing hepatotoxic and nephrotoxic complications, and not being multi-drug resistant. The dependent variables are knowledge and motivation, which are collected using a questionnaire. The independent variable, namely medication adherence, was collected using the Morisky Medication Adherence Scale. Data analysis used the Ordinal Regression test (α 0.05). The results showed that most tuberculosis patients (52.6%) had moderate knowledge, most (84.2%) had good motivation, and most (63.3%) had moderate medication adherence. Knowledge and motivation do not significantly affect adherence to anti-tuberculosis medication (p-values 0.582 and 0.788). Community health centers are expected to continue to increase the knowledge and motivation of tuberculosis sufferers through varied and continuous health education methods and media as an ongoing program involving families and the community as a support system for sufferers.</p>

Abstrak

Ketidakterhasilan pengobatan Tuberculosis secara tuntas masih banyak dilaporkan sampai dengan saat ini. Rendahnya tingkat pengetahuan penderita dan keluarga tentang pengobatan dan perawatan penyakit ini merupakan kondisi pemicu terbanyak dari kegagalan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberculosis pada penderita Tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya. Desain penelitian adalah cross-sectional. Sampel yaitu 19 responden penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria usia maksimal 70 tahun, tidak mengalami komplikasi hepatotoksik dan nefrotoksik, dan bukan multi-drug resistant. Variabel dependen yaitu pengetahuan dan motivasi yang dikumpulkan menggunakan kuisioner. Variable independen yaitu kepatuhan minum obat dikumpulkan menggunakan Morisky Medication Adherence Scale. Analisis data menggunakan uji Regresi Ordinal (α 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (52,6%) pasien tuberculosis berpengetahuan sedang, sebagian besar (84,2%) memiliki motivasi baik, dan sebagian besar (63,3%) memiliki kepatuhan minum obat sedang. Pengetahuan dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis (p-value 0,582 dan 0,788). Pusat kesehatan masyarakat diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan motivasi penderita tuberculosis melalui metode dan medi edukasi kesehatan yang bervariasi serta berkesinambungan sebagai program berkelanjutan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai support system bagi penderita.

Penulis Korespondensi:

nikmatulf@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Nursing Department, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Pucang Jajar Tengah Street No. 56, 60282 Kertajaya, Gubeng, Surabaya, East Java, Indonesia.

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



I. PENDAHULUAN

Penyakit tuberculosis paru merupakan penyakit infeksi paru yang kejadiannya masih sering kita temukan di masyarakat kita walau telah lama kasus ini menjadi program prioritas negara Indonesia [1]. Data pada (2020) menunjukkan jumlah kasus Tuberculosis yang terdaftar dan sedang diobati di Kota Surabaya yaitu laki-laki 4.258; perempuan 3.682. Data angka pengobatan yang dilakukan secara lengkap (*complete rate*) Tuberculosis di Surabaya yaitu laki-laki 2.182 (51.2%); perempuan 2.184 (59.3%); total laki-laki dan perempuan 4.366 (55.0%) [2][3].

Beberapa faktor diidentifikasi mempengaruhi ketidakberhasilan pengobatan Tuberculosis secara tuntas yaitu mulai dari rendahnya tingkat pengetahuan penderita dan keluarga terhadap penyakitnya, tingkat kepatuhan minum obat yang buruk, keteraturan berobat yang rendah, kurangnya motivasi penderita dan akibat efek samping minum obat yang memberikan kontribusi terhadap resistensi obat sekunder sehingga pengobatan tidak tuntas [4][5][6].

Masih tingginya prevalensi kasus Tuberculosis dan risiko penularan terhadap orang lain yang cukup tinggi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan Tuberculosis melalui pengadaan Obat Anti Tuberculosis [7]. Kebijakan tersebut sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) mengenai penggunaan Obat Anti Tuberculosis dalam strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit Tuberculosis [8][9][10].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti Tuberculosis pada penderita Tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya.

II. BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah cross-sectional. Sampel yaitu 19 responden penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria usia maksimal 70 tahun, tidak mengalami komplikasi hepatotoksik dan nefrotoksik, dan bukan multi-drug resisten. Variabel dependen yaitu pengetahuan dan motivasi yang dikumpulkan menggunakan kuisioner. Variable independen yaitu kepatuhan minum obat dikumpulkan menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale*. Analisis data menggunakan uji Regresi Ordinal (α 0,05)

III. HASIL

Data karakteristik pasien TB paru di Puskesmas Mojo Kota Surabaya diuraikan sebagai berikut:

1. Mayoritas pasien TB paru berusia 27 tahun (10,5%).
2. Sebaran jenis kelamin pasien yaitu perempuan sebanyak 10 orang (52,6%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (47,4%)

TABEL I. PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN KEPATUHAN PENGOBATAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU

N	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pengetahuan:		
	Rendah	1	5,3
	Sedang	10	52,6
	Tinggi	8	42,1
2	Motivasi		
	Baik	16	84,2
	Cukup	3	15,8
	Rendah	0	0,0
3	Kepatuhan		
	Rendah	1	5,3

N o	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
	Sedang	12	63,3
	Tinggi	6	31,6
	Total	19	100

TABEL II. PENGARUH PENGETAHUAN DAN MOTIVASI TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN TB PARU

N o	Variabel	Kepatuhan			Total
		Renda h	Sedan g	Tinggi	
1	Pengetahuan: Rendah	0	1 (100%)	0	1 (100%)
	Sedang	1 (100%)	5 (100%)	4 (100%)	10 (100%)
	Tinggi		6 (100%)	2 (100%)	8 (100%)
	<i>p-value = 0,582</i>				
2	Motivasi Baik	0	0	0	0
	Cukup	0	2 (100%)	1 (100%)	3 (100%)
	Rendah	1 (100%)	10 (100%)	5 (100%)	16 (100%)
	<i>p-value = 0,788</i>				

IV. PEMBAHASAN

Hasil pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya berpengetahuan sedang tentang kepatuhan minum obat anti tuberculosis sebanyak 10 orang (52,6%). Penelitian terdahulu oleh (2021) yaitu tingkat pengetahuan paling banyak kategori sedang sebanyak 25 (65,8%) dan paling sedikit kategori baik sebanyak 4 (10,5) [11]. Hal ini menunjukkan bahwa kurang terpaparnya informasi tentang kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis saat penderita pertama kali mengetahui penyakitnya maupun saat menjalani proses pengobatan [12][13].

Penelitian menurut (2019) diperoleh hasil dari 17 responden motivasi kesembuhan TBC tinggi, proporsi tertinggi pada responden yang patuh minum OAT berjumlah 9 responden (29%); terdapat responden yang motivasi kesembuhan Tuberculosis tinggi namun tidak patuh minum obat anti Tuberculosis berjumlah 8 responden (25,8%); adapun dari 14 responden motivasi kesembuhan Tuberculosis rendah, proporsi tertinggi pada responden yang tidak patuh minum obat anti tuberculosis berjumlah 12 responden (38,7%); kemudian, terdapat responden yang motivasi kesembuhan tuberculosis rendah namun patuh minum obat anti tuberculosis berjumlah 2 responden (6,5) [10]. Motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu contohnya adalah dukungan keluarga kepada penderita tuberculosis (faktor eksternal)[14][15].

Dalam penelitian (2021) diperoleh hasil kepatuhan minum obat paling banyak kategori sedang sebanyak 21 responden (53,3%) dan paling sedikit kategori kepatuhan rendah sebanyak 5 responden (13,2%) [11]. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

besar responden mengikuti pengobatan penyakit tuberculosis dengan baik dengan tingkat kepatuhan sedang. Penderita dikatakan patuh minum obat ketika, penderita mengomsumsi obat secara rutin tanpa terputus.

Hasil bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas yaitu pengetahuan terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya dengan signifikansi pengetahuan sebesar (p -value 0,582 > 0,05). Penelitian ini didukung oleh penelitian (2019) dengan hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis (p value 0,056 > α : 0,05) [10].

Hasil uji pengaruh kedua menunjukkan tidak ada pengaruh motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya dengan signifikansi motivasi sebesar (p -value 0,788 > 0,05). Hasil penelitian yang didapatkan ini mempunyai hasil penelitian yang sama dengan hasil penelitian (2019) yaitu tidak ada hubungan motivasi pasien terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan (p -value 0,057 > 0,05) (2019) dan terdapat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gagalnya pengobatan tuberculosis pada penderita tuberculosis selain dipengaruhi oleh motivasi, juga bisa dipengaruhi oleh efek samping OAT selama menjalani pengobatan tahap intensif (2 bulan pertama) [16]. Proporsi penderita yang mengalami efek samping OAT lebih banyak pada minggu pertama dan kedua [17].

Dari hasil kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dan secara garis besar tidak ada pengaruh terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan responden sebagian besar memiliki pengetahuan sedang, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dengan melakukan edukasi tentang pentingnya patuh minum obat anti tuberculosis sebagai program pelayanan pusat kesehatan masyarakat tingkat awal (Puskesmas) maupun rumah sakit [18][19][20]. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan bukan faktor utama dalam memengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada penderita tuberculosis. Dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi baik yang harus tetap dipertahankan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada hasil dan pembahasan yang tertera dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan, antara lain:

1. Pengetahuan penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis sebagian besar memiliki pengetahuan sedang.
2. Motivasi penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis sebagian besar memiliki motivasi baik.
3. Kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya sebagian besar memiliki kepatuhan sedang.
4. Pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya.
5. Motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada penderita tuberculosis di Puskesmas Mojo Kota Surabaya.

Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kembali pengetahuan penderita tuberculosis salah satunya melalui edukasi kesehatan sebagai program Puskesmas. Himbauan untuk penderita tuberculosis untuk tetap patuh minum obat anti tuberculosis agar pengobatan dapat terselesaikan tepat waktu dan penderita tidak mengalami resisten. Kemudian, dalam proses analisis penelitian ini masih perlu adanya keefektifan baru dalam pengolahan datanya agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Wahdi and D. R. Puspitosari, "MENGENAL TUBERKULOSIS Tuberculosis, Klasifikasi TBC, Cara Pemberantasan, Asuhan Keperawatan TBC Dengan Aplikasi 3S (SDKI, SLKI & SIKI)," 2021.
- [2] D. J. Timur, "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019," *Dinas Kesehat. Provinsi Jawa Timur*, pp. 1–73, 2020.
- [3] D. A. Riani, "Validasi 8-item Morisky Medication Adherence Scale versi Indonesia pada pasien hipertensi dewasa di puskesmas kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2022.
- [4] A. Mashidayanti, N. Nurlaly, and N. Kartinah, "Faktor Risiko Yang Berpengaruh Pada Kejadian Tuberculosis dengan Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB) di RSUD Ulin Banjarmasin," *J. Pharmascience*, vol. 7, no. 2, pp. 139–148, 2020.
- [5] D. Rosadi, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberculosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberculosis," *J. Berk. Kesehat.*, vol. 6, no. 2, p. 80, 2020.
- [6] M. Munir, *Terapi motivasi penderita tuberculosis paru untuk peningkatan kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberculosis (OAT)*. Rena Cipta Mandiri, 2022.
- [7] N. E. Fitriani, T. Sinaga, and A. Syahrani, "Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda," *KESMAS UWIGAMA J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 124, 2020.
- [8] F. L. Saragih and H. Sirait, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019," *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam IBB Medan*, vol. 5, no. 1, pp. 9–15, 2020.

- [9] I. K. D. Swarjana, T. Sukartini, and M. Makhfudli, "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [10] N. E. Fitriani, T. Sinaga, and A. Syahrani, "Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda," *KESMAS UWIGAMA J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 124, 2019.
- [11] A. D. Listyarini and D. M. Heristiana, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Poliklinik RSI Nu Demak," *J. Profesi Keperawatan*, vol. 8, no. 1, 2021.
- [12] N. S. Islami, "Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien TB Paru Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya." Universitas Airlangga, 2019.
- [13] S. Anakonda, F. L. Widiyanti, and I. Inayah, "Hubungan aktivitas olahraga dengan kadar kolesterol pasien penyakit jantung koroner," *Ilmu Gizi Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 125–132, 2019.
- [14] & A. Muhandiani, Mardjan, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Motivasi Dan Stigma Lingkungan Dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita Paru-Paru Dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat," *J. Mhs. Dan Peneliti Kesehatan*, 17–26, 2018.
- [15] W. Pratiwi and E. Harfiani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat," in *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 2020.
- [16] I. L. Ritonga and A. P. Manurung, "Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Pengobatan Tbc Pada Penderita Tbc Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia," *J. Ilm. Keperawatan IMELDA*, vol. 8, no. 2, pp. 107–112, 2022.
- [17] A. Abbas, "Monitoring efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pengobatan tahap intensif penderita TB paru di kota makassar," *J. Agromedicine Med. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–25, 2017.
- [18] M. Janan, "Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan peningkatan prevalensi kejadian TB MDR di Kabupaten Brebes tahun 2011-2017," *J. Kebijak. Kesehat. Indones. JKKI*, vol. 8, no. 2, pp. 64–70, 2019.
- [19] R. I. Kemenkes, "Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis," *Jakarta Kementerian. Kesehat. RI*, 2014.
- [20] P. D. dan I. P. K. Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia 2020," *Kementerian. Kesehat. Republik Indones.*, 2020.